

Ndrawasi: Perempuan sebagai Pusat Narasi dalam Penciptaan Teater

Ica Nurhasanah^{1)*}

¹⁾ Program Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

*Corresponding Author

Email : ichanurhasanah99@gmail.com

How to cite: Nurhasanah, I. (2025). Ndrawasi: Perempuan sebagai Pusat Narasi dalam Penciptaan Teater. *In Laboratory Journal*, 3(1): 64-69.

Article History : Received: Sep 30, 2024. Revised: Dec 21, 2024. Accepted: Jan 27, 2025

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran penting perempuan sebagai pusat narasi dalam pertunjukan teater "Ndrawasi". Dalam naskah ini, karakter perempuan tidak hanya sekadar pelengkap, tetapi juga menjadi penggerak utama cerita, menggambarkan kekuatan, emosi, dan kompleksitas yang dihadapi dalam konteks. Melalui artikel ini, "Ndrawasi" memberikan ruang bagi suara perempuan, yang dipaksa oleh keadaan dalam mengambil peran ganda sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pencari nafkah. Demikian ekspresi dari emosi pemeran Perempuan dapat tersalurkan dengan baik dalam pan dan pertunjukan. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan betapa signifikan dan mendalamnya eksistensi perempuan dalam teater, serta bagaimana mereka berkontribusi pada kekayaan narasi dan estetika pertunjukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data didapatkan dengan melakukan, observasi, wawancara mendalam dan penelurusan dokumen serta studi literatur.

KEYWORDS

Perempuan
Teater Ndrawasi
Gender
Narasi

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Teater merupakan salah satu bentuk seni yang tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai cermin masyarakat (Santosa et al., 2008). Naskah teater "Ndrawasi" menjadi salah satu contoh kecil dalam menggambarkan isu-isu gender, terutama dalam menyajikan karakter perempuan yang kuat dan berdaya karena keadaan. Fokus dari pertunjukan teater "Ndrawasi" terbagi menjadi beberapa sudut pandang. Salah satunya adalah menampilkan sudut pandang se orang istri atau Perempuan. Dalam pertunjukan ini, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi sebagai pusat narasi yang membawa emosi dan kompleksitas kehidupan mereka ke panggung. Dalam pertunjukan ini Penulis sekaligus sutradara ingin menyampaikan bahwa perempuan mampu mengemban dua peran sekaligus dalam rumahtangga sehingga terbentuk secara alami sebuah tantangan bagi seorang Perempuan (Hidayanti & Wulandari, 2019).

Sebagai bentuk seni yang reflektif, teater memiliki kemampuan untuk menggugah kesadaran sosial. Sebuah wadah yang merefleksikan sebagian kecil kehidupan masyarakat sosial yang bersumber dari beberapa isu, membuat kita banyak memahami dan mengkritisasi realita sosial dalam bentuk teater (Richard Schechner, 2002). Dalam konteks "Ndrawasi", pertunjukan ini menyoroti ekspresi mendalam dari seorang Perempuan yang harus bertahan hidup menjalani dua peran sekaligus dalam rumah tangga. Ketiadaan peran suami adalah bentuk dari kedalaman emosi Perempuan dalam kehidupan sosial.

Emosi Perempuan sering kali disalahpahami sebagai sesuatu yang membebani. Stereotip tentang perempuan yang "terlalu emosional" dapat menghambat kemampuan

mereka untuk berbicara tentang pengalaman mereka secara terbuka (Tuasikal & Retnowati, 2019) meskipun emosi seorang Perempuan adalah hal yang sangat alamiah. Namun pada kenyataannya banyak Perempuan yang tidak bisa menyampaikan perasaan dan emosi mereka secara terbuka. Mereka cenderung menjadi tameng atas diri mereka demi menciptakan keseimbangan bagi regulasi emosi itu sendiri. Singkatnya banyak Wanita mengalami depresi karena regulasi emosi yang tertahan dengan mempertimbangkan keadaan (Suwijik & A'yun, 2022)

Keterlibatan perempuan dalam teater juga mengisyaratkan pentingnya ekspresi diri. Menurut Judith Butler, "gender adalah sebuah performativitas yang dibangun melalui tindakan dan interaksi sosial" (Butler, 1990). Dalam "Ndrawasi", perempuan mengekspresikan identitas mereka melalui dialog dan tindakan, menciptakan ruang bagi suara mereka untuk didengar. Pertunjukan ini mencerminkan kompleksitas pengalaman perempuan dalam kehidupan sosial, menyoroti ketidakadilan dan tantangan yang mereka hadapi, sekaligus menunjukkan potensi kekuatan dan perubahan.

Dengan mengkaji "Ndrawasi", artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana representasi perempuan dalam teater tidak hanya menjadi medium untuk mengekspresikan isu-isu gender, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memicu refleksi dan dialog dalam masyarakat. Melalui analisis karakter dan narasi, kita akan memahami lebih dalam tentang peran perempuan yang menjadi pusat dalam pertunjukan ini, serta dampaknya terhadap kesadaran sosial dan budaya yang lebih luas.

METODE

Observasi dilakukan selama pertunjukan "Ndrawasi" dan sesi latihan. Peneliti akan mencatat interaksi antara karakter perempuan dan karakter lainnya, serta penggambaran emosi dan tindakan yang ditampilkan. Fokus observasi pada bagaimana karakter Perempuan dikembangkan dalam dialog dan Tindakan. Sutradara membangun karakter berdasarkan perpindahan adegan dari prolog hingga klimaks. Adegan demi adegan tersebut memantik emosi karakter Perempuan. Reapon penonton terhadap peningkatan emosi karakter Perempuan termasuk halus dan menikmati tangga drama dari karakter Perempuan tersebut. dan menurut realita sosialnya, karakter dan kehidupan Perempuan banyak dijalani oleh masyarakat masa kini. Dinamika sosial yang tercermin dalam pertunjukan baik itu dari sudut pandang Perempuan, laki-laki dan pihak ketiga di dalam naskah yang dituangkan kedalam bentuk pertunjukan.

Wawancara semi-struktural dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam produksi, termasuk sutradara, penulis naskah, dan pemeran perempuan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif mereka tentang proses penciptaan karakter perempuan dalam naskah. Sebelum penyusunan naskah pengkarya terlebih dahulu mengumpulkan data mentah berupa wawancara dari beberapa pihak. Dari data tersebut secara alur diciptakan naskah sesuai dengan suasana dan pengadeganan yang merujuk dampak pada kondisi Perempuan tersebut. Sehingga dari alur yang diciptakan ini akan muncul beberapa spektakle yang memantik pembentukan karakter Perempuan juga dengan pengembangannya sesuai tangga dramatic. pembentukan dan pengembangan karakter Perempuan adalah sebagai kecil realita sosial pada masa kini. Dimana Perempuan ikut ambil bagian dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bukan ada yang menggantikan menjadi kepala rumah tangga. Hal ini memengaruhi pandangan mereka tentang dampak pertunjukan terhadap kesadaran gender dan isu-isu sosial.

Wawancara juga akan dilakukan dengan penonton untuk memahami bagaimana mereka menerima dan merespons representasi perempuan dalam pertunjukan. Selain itu bagaimana mereka melihat seorang Perempuan menuangkan emosinya berdasarkan dinamika sosial

yang terjadi di atas panggung.

Penelusuran dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan. Naskah teater "Ndrawasi" untuk analisis teks dan penggambaran karakter. Karena naskah sendiri adalah bagian terdasar dari sebuah penelitian. Selain studi teks, artikel dan publikasi yang membahas tema dan isu-isu gender dalam teater juga dibutuhkan untuk melengkapi data. Ulasan kritis dari media tentang pertunjukan untuk mendapatkan perspektif eksternal. Data yang diperoleh dari dokumen ini akan digunakan untuk mendukung temuan dari observasi dan wawancara, serta memberikan konteks yang lebih luas tentang representasi perempuan dalam teater. Penelitian ini menemukan bahwa karakter perempuan dalam pertunjukan "Ndrawasi" memainkan peran sentral dalam membentuk narasi dan emosi yang dihadirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan "Ndrawasi" berhasil menghadirkan karakter perempuan sebagai pusat narasi yang kaya dan kompleks. Melalui penggambaran yang mendalam, pertunjukan ini tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga mendorong kesadaran tentang isu-isu gender yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam teater memiliki potensi besar untuk mempengaruhi persepsi masyarakat dan mendorong dialog tentang kesetaraan gender. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teater bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga medium yang efektif untuk menggugah kesadaran sosial. Dengan menempatkan perempuan di pusat narasi, "Ndrawasi" berkontribusi pada penguatan suara perempuan dan pembentukan identitas yang lebih inklusif dalam masyarakat. Temuan ini membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut tentang peran perempuan dalam teater dan dampaknya terhadap kesadaran sosial.

Pertunjukan teater Ndrawasi karya Icha Nurhasanah merupakan sebuah karya seni yang menempatkan perempuan sebagai pusat narasi, sekaligus sebagai medium ekspresi emosional yang kaya. Dalam pembahasan ini, beberapa aspek utama yang dapat dianalisis mencakup eksplorasi ekspresi emosi, representasi perempuan dalam narasi, dan pendekatan artistik yang digunakan oleh sutradara.

Ekspresi Emosi dalam Pertunjukan Teater

Ekspresi emosi adalah salah satu elemen penting dalam seni pertunjukan, termasuk teater. Dalam Ndrawasi, emosi menjadi instrumen yang tidak hanya menciptakan pengalaman estetis bagi penonton tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara narasi dan isu-isu sosial yang diangkat. Terlebih jika naskah diangkat berdasarkan narasi yang dibangun dari sebuah fenomena yang berlangsung di sekitar masyarakat sosial. Ekspresi emosi dalam sebuah pertunjukan divisualisasikan melalui aktor yang dibantu oleh dialog, gerak, serta berbagai elemen pendukung lainnya seperti pencahayaan, musik, dan properti.

Ekspresi Aktor

Aktor perempuan dalam teater ini memainkan peran sentral dalam menyampaikan emosi melalui gerakan tubuh, intonasi suara, dan ekspresi wajah. Setiap gerakan memiliki makna simbolis yang merefleksikan perasaan, konflik, dan perjalanan batin karakter perempuan. Dalam pertunjukan, seorang aktor harus mampu peka terhadap apa pun yang terjadi di sekitarnya di atas panggung. Ini bukan sekadar sesuatu yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi lebih kepada respon yang spontan dan intuitif (Stanislavski, 1964).

Selain itu, untuk melengkapi penggambaran emosi yang apik dari seorang aktor, dibutuhkan beberapa elemen pendukung. Suasana emosional didapatkan dari elemen seperti pencahayaan, musik, dan tata panggung yang digunakan untuk memperkuat suasana

emosional (Kartika, n.d.). Misalnya, cahaya redup digunakan untuk menciptakan kesan melankolis. Dalam pertunjukan ini, sutradara menghadirkan visual dengan lampu fokus/zoom untuk menggambarkan ruang gerak yang sempit bagi Tokoh Perempuan dalam kondisi yang tengah ia hadapi. Dengan lingkaran lampu yang sempit, aktor dapat mengerahkan emosi melankolisnya di atas panggung. Sementara itu, musik digunakan untuk menekankan nuansa mencekam, terisolir, dan kedalaman emosional.

Perempuan sebagai Pusat Narasi

Dalam *Ndrawasi*, perempuan bukan hanya objek cerita tetapi juga menjadi subjek yang aktif menggerakkan alur narasi. Hal ini mencerminkan pendekatan yang progresif terhadap peran perempuan dalam seni pertunjukan, di mana mereka tidak lagi dipandang sebagai elemen pendukung tetapi menjadi pusat dari keseluruhan struktur cerita. Pusat narasi yang berfokus pada perempuan ini juga mengundang penonton untuk merenungkan realitas sosial yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan perempuan sebagai pusat narasi, *Ndrawasi* menawarkan sudut pandang yang lebih luas terhadap pengalaman perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik.

Karakter perempuan dalam pertunjukan ini mengalami berbagai dinamika sosial yang mencerminkan realitas patriarki yang masih kental dalam masyarakat. Mereka menghadapi berbagai bentuk penindasan, baik secara struktural maupun kultural, tetapi di saat yang sama, juga menunjukkan perlawanan dan kekuatan dalam menghadapi ketidakadilan. Dalam banyak masyarakat, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat di bawah dominasi laki-laki, baik dalam ruang keluarga, pekerjaan, maupun kehidupan sosial secara lebih luas. Dalam konteks ini, *Ndrawasi* tidak hanya merepresentasikan pengalaman perempuan secara pasif, tetapi juga menampilkan bagaimana mereka menavigasi berbagai tantangan dalam sistem sosial yang tidak selalu berpihak kepada mereka.

Lebih dari sekadar kisah individu, pertunjukan ini menggambarkan perjuangan kolektif perempuan dalam mencari ruang untuk menyuarkan hak dan keadilan mereka. Representasi perempuan yang kompleks dalam *Ndrawasi* juga menggarisbawahi bagaimana gender bukan hanya soal identitas biologis, tetapi juga konstruksi sosial yang menentukan bagaimana perempuan diperlakukan dan diharapkan berperilaku dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, *Ndrawasi* bukan hanya sebuah pertunjukan teater, tetapi juga sebuah pernyataan politik tentang keberadaan dan perjuangan perempuan dalam berbagai lapisan kehidupan.

Narasi teater ini menyoroti pengalaman perempuan, termasuk perjuangan, pengorbanan, dan emosi mereka dalam menghadapi tekanan sosial. Dalam fenomena yang dihadirkan dalam pertunjukan, tokoh perempuan menghadapi situasi yang sulit dengan banyak tekanan yang datang dari berbagai arah. Sebagai seorang perempuan, tentu banyak tekanan yang dihadapi, baik dalam keluarga, lingkungan kerja, maupun masyarakat luas. Dalam kehidupan masyarakat, perempuan sering kali diintimidasi atau dianggap remeh ketika memilih untuk bekerja. Banyak anggapan bahwa perempuan yang bekerja tidak dapat menjalankan peran domestik mereka dengan baik. Perspektif ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki masih mendominasi pola pikir sebagian besar masyarakat (Julia Cleves Mosse, 1993). Pertunjukan *Ndrawasi* mengangkat isu ini sebagai bagian dari kritik sosial terhadap ketidakadilan gender yang masih berlangsung.

Simbolisasi Perempuan

Penulis menggunakan elemen visual dan naratif tertentu untuk merepresentasikan kekuatan, kelembutan, atau dualitas perempuan. Misalnya, kostum dan properti yang dikenakan oleh aktor dapat menjadi simbol dari nilai-nilai tradisional atau modernitas.

Kostum dalam pertunjukan ini berfungsi sebagai identifikasi strata dan status dalam masyarakat sosial. Begitu pula dengan properti, yang digunakan sesuai dengan konsep yang dirancang oleh sutradara. Dalam pertunjukan ini, properti yang digunakan tergolong sederhana tetapi mampu menggambarkan kehidupan para tokoh di atas panggung tanpa kesan berlebihan. Bentuk-bentuk simbolisasi ini merupakan terjemahan dari pengalaman yang tidak hanya dirasakan, tetapi juga merupakan gabungan dari berbagai pengalaman visual lainnya (Kartika, n.d.). Dengan demikian, simbolisasi yang dihadirkan dalam Ndrawasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat makna dan pesan sosial dalam pertunjukan.

Pendekatan Artistik Sutradara

Sutradara memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana emosi dan narasi perempuan disampaikan kepada penonton. Beberapa pendekatan artistik yang digunakan dalam pertunjukan ini mencakup eksperimen visual dan naratif. Pendekatan modern atau eksperimental sering kali digunakan untuk menantang cara konvensional dalam menampilkan perempuan di atas panggung. Misalnya, penggunaan tata panggung yang minimalis tetapi simbolis atau struktur cerita yang non-linear untuk menunjukkan kompleksitas perasaan perempuan.

Visualisasi dalam pertunjukan ini juga menjadi bagian dari simbol yang mewakili berbagai aktivitas masyarakat. Beberapa elemen yang dihadirkan oleh sutradara ke atas panggung memiliki makna yang dalam dan mencerminkan fenomena sosial yang diangkat dalam pertunjukan itu sendiri (Sunarto, n.d.). Selain itu, sutradara juga membangun relasi yang kuat antara penonton dan pertunjukan, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan reflektif.

Teater sebagai Medium Interaktif

Teater sebagai medium seni bersifat interaktif, meskipun tidak selalu secara langsung. Dalam Ndrawasi, emosi yang ditampilkan oleh para aktor diharapkan dapat memengaruhi emosi penonton, menciptakan ruang refleksi terhadap pengalaman perempuan yang diangkat dalam cerita. Melalui pendekatan ini, penonton diajak untuk merasakan dan merenungkan pengalaman perempuan melalui cara narasi dan emosi disampaikan. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial, terutama terkait peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, Ndrawasi berhasil menjembatani seni teater dengan realitas sosial yang ada, menciptakan ruang dialog yang kritis dan reflektif bagi penonton.

Relevansi Konteks Budaya dan Sosial

Sebagai karya seni, Ndrawasi tidak terlepas dari konteks budaya dan sosial tempat ia diproduksi. Jika pertunjukan ini berakar pada tradisi Indonesia, maka elemen-elemen lokal seperti cerita rakyat, nilai-nilai adat, dan estetika tradisional menjadi bagian integral yang memperkuat pesan naratif. Dalam konteks budaya lokal, peran perempuan sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai tradisional yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Namun, dalam Ndrawasi, perempuan ditampilkan sebagai individu yang memiliki agensi, mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendaknya. Hal ini menunjukkan bahwa teater dapat menjadi ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman mereka, menantang norma-norma sosial yang mengekang, dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, Ndrawasi bukan hanya sebuah pertunjukan teater, tetapi juga sebuah pernyataan politik yang menyoroti ketimpangan sosial dan mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap isu-isu gender. Melalui pendekatan artistik yang kuat

dan narasi yang menggugah, pertunjukan ini berhasil menghadirkan pengalaman yang tidak hanya menghibur tetapi juga menggugah kesadaran sosial penonton.

KESIMPULAN

Pertunjukan teater "Ndrawasi" membuktikan bahwa teater bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga berperan sebagai medium reflektif yang mampu menggugah kesadaran sosial. Dalam konteks ini, "Ndrawasi" menghadirkan perempuan sebagai pusat narasi, bukan hanya sebagai pelengkap cerita, melainkan sebagai subjek utama yang mengalami berbagai tantangan dan dinamika kehidupan. Melalui eksplorasi emosi dan ekspresi dalam pertunjukan, teater ini berhasil menyampaikan realitas sosial yang dihadapi perempuan, terutama dalam menghadapi stereotip, tekanan sosial, dan ketidaksetaraan gender. Ketidadaan peran suami dalam cerita mempertegas kedalaman emosi perempuan serta tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan elemen artistik seperti pencahayaan, musik, tata panggung, dan simbolisasi memperkuat pesan emosional serta memperjelas peran perempuan dalam narasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton merespons pertunjukan ini dengan pemahaman dan empati terhadap pengalaman perempuan. Respon ini membuktikan bahwa teater dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun kesadaran gender dan mengkritisi norma sosial yang ada. Dengan menggunakan pendekatan naratif yang kuat dan penggambaran karakter perempuan yang mendalam, "Ndrawasi" berhasil memberikan representasi perempuan yang lebih kompleks dan multidimensional. Secara keseluruhan, "Ndrawasi" berkontribusi terhadap diskusi lebih luas mengenai peran perempuan dalam teater dan masyarakat. Melalui pendekatan seni pertunjukan, teater ini tidak hanya menjadi ruang ekspresi bagi perempuan, tetapi juga sebagai alat untuk menyoroti ketidakadilan gender dan memicu perubahan sosial yang lebih inklusif.

REFERENSI

- Arsy Yanto, D., dkk. (2023). Pertukaran sosial dalam peran ganda perempuan: Studi kasus tentang pekerjaan rumah tangga dan karier profesional. *Jurnal Relasi Publik*, Universitas Jember.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hidayanti, N., & Wulandari, Y. (2019). Peran perempuan dan tantangannya. *Jurnal Gender*, 14(2), 45-60.
- Kartika, D. (n.d.). *Estetika pertunjukan dan ekspresi emosi dalam seni teater*. Pustaka Seni Nusantara.
- Mosse, J. C. (1993). *Gender dan pembangunan* (M. Miftahudin, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Santosa, E., Subagio, H., & Mardianto, D. (2008). *Seni teater: Perancangan pusat seni teater*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Stanislavski, C. (1964). *Membangun tokoh* (A. K. Gana, Trans.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sunarto, B. (n.d.). *Epistemologi penciptaan seni* (Rifai, Ed.). IDEA Press Yogyakarta.
- Suryakusuma, J. (2011). *Ibuisme negara: Konstruksi sosial perempuan dalam Orde Baru*. Komunitas Bambu.
- Suwijik, P. S., & A'yun, Q. (2022). Pengaruh kesehatan mental dalam upaya memperbaiki dan mengoptimalkan kualitas hidup perempuan. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 5(1), 78-92.
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Blackwell Publishers.